

KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN METODE EKSTEMPORAN

Amy Sabila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: amysabila@yahoo.co.id

Abstract

This research was aimed to describe speech ability through extemporan speech method as it is. This research used descriptive qualitative method. The data were collected through oral test and asking the students to do a speech which the title and the text of the speech has been prepared. The technique used in this research was stratified proporsional random sampling. The researcher used this technique because the population of the research was heterogeneous. The data collecting technique was supportive literature, observation, and interview. The result of the research shown speech ability through extemporan speech method as follows: 1) pronunciation aspect was very good; 2) intonation aspect was good; 3) vocabulary aspect was good; 4) student's view aspect was not good; 5) expression aspect was good; 6) loudness aspect was average; 7) fluency aspect was very good; 8) comprehension aspect was not good. According to the result of the research, it can be concluded that speech ability through extemporan speech method was good because only a few errors found in each aspect.

Keywords: *Speech Ability, Extemporant Method*

1. PENDAHULUAN

Menurut kodratnya manusia memiliki kecenderungan untuk belajar, berpikir, menyatakan pendapat, keinginan, perasaan dan pengalaman-pengalamannya. Selain itu, manusia juga punya kecenderungan mempengaruhi bahkan memaksakan pikiran dan pendapatnya kepada orang lain atau kelompok. Umumnya kecenderungan tersebut dilakukan secara langsung melalui pembicara (proses komunikasi), baik antara pribadi maupun dalam kelompok (*face to face communication*).

Dalam kenyataannya, seseorang yang ingin menyampaikan pendapat atau pikiran pada orang lain, apakah antara anak dengan orang tuanya, guru dan murid, pimpinan dan bawahan, sesama teman kerja, suami dan istri, atau pimpinan organisasi dengan anggotanya. Cara berbicara memang memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar atas diri dan keberadaan setiap orang.

Besar atau kecil, disegani ataupun dihormati, dihina, ataupun dimuliakan, sangat ditentukan oleh cara dan kesanggupannya berbicara di hadapan

orang lain ataupun kelompok. Tomi Yuniawan (2002:1) mengemukakan bahwa berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif. Henry Guntur Tarigan (2008:16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Seperti pada Peribahasa *Mulutmu adalah harimaumu yang akan mengerkah kepalamu*, oleh sebab itu dengan menggunakan bahasa seseorang akan lancar mengorganisasikan ide-ide yang akan dikemukakan dengan baik melalui bicara. Salah satu contoh keterampilan berbicara adalah berpidato.

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak

pandangan, dan intonasi suara, Arifin dan Tasai (2008:228). Putri Pandan Wangi (2010:11) pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking*.

Pada jenjang SMA, berpidato sebagai pengajaran bahasa Indonesia yang dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, khususnya kelas XI dalam Standar Kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi. Kompetensi Dasar juga menjelaskan bahwa berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, sumpah pemuda, dll) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat. Inilah pentingnya pengajaran bahasa Indonesia pada aspek berpidato yang harus dikuasai siswa. Indikator berpidato dengan metode ekstemporan meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, yakni ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, pandangan, gerak-gerik atau mimik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

Putra Bahar (2010:21) menjelaskan ada tujuh macam pidato yang dapat menentukan langkah selanjutnya berdasarkan dalam rangka apa pidato itu

diadakan. Macam-macam tujuh pidato tersebut yaitu:

1) Informatif/instruktif

Pidato informatif bertujuan memberikan laporan/pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar, yakni menyampaikan informasi/keterangan kepada pendengar.

2) Persuasif

Pidato persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak *audience* untuk melakukan sesuatu hal.

3) Argumentatif

Pidato argumentatif bertujuan ingin meyakinkan pendengar.

4) Deskriptif

Pidato deskriptif bertujuan ingin melukiskan/menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat seperti suasana peringatan sumpah pemuda.

5) Kreatif

Pidato kreatif bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam jamuan-jamuan, pesta-pesta, atau perayaan-perayaan.

6) Edukatif

Berupaya menekan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, ber-KB, hidup rukun antar umat beragama dan lain-lain.

7) Entertain

Bertujuan memberikan penyegaran kepada *audience* yang sifatnya lebih santai.

Terdapat empat metode dalam berpidato. Metode-metode ini dapat menjadi salah satu pilihan kita dalam menyampaikan pidato sesuai dengan kebutuhan. Ada tidaknya persiapan (cara melakukan persiapan) menurut Jalaluddin Rahmat (hal. 17) dalam Anwar (2003:34) menjelaskan empat jenis pidato yaitu impromptu, manuskrips, memoriter, dan ekstemporan adalah sebagai berikut:

1. Impromptu

Pidato ini biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.

2. Manuskrip

Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.

3. Memoriter

Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha

mengingat isi pesan pidato, di samping persiapan naskah dengan baik.

4. Ekstemporan

Pidato ini yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah(teks). Oleh karena itu langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

Ambarwati (2010:24) mengatakan metode ekstemporan merupakan gaya terbaik bagi sebagian besar presentasi publik karena memanfaatkan aspek terbaik dari ketiga metode lainnya, dengan menyeimbangkan kelemahan semuanya. Latihan adalah syarat untuk pidato ekstemporan. Setelah pidato diriset dan disusun, pembicara bisa melatih pidato, pertama dengan uraian dan kemudian hanya dengan kartu-kartu catatan.

Langkah-langkah persiapan pidato meliputi 3 hal, yaitu persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan harus saling terkait satu sama lain secara sistematis. Anwar (2003:36) mengungkapkan

persiapan pidato meliputi langkah-langkah persiapan yaitu meliputi 3 hal, persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi.

1) Persiapan Fisik

Yang dimaksud persiapan fisik adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan umum.

2) Persiapan Mental

Yang dimaksud dengan persiapan mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan forum (umum). Persiapan mental harus dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah/pembicara atau bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara.

3) Persiapan Materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Biasanya, setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Bila diamati secara cermat, ternyata kebanyakan mereka hanya melakukan persiapan apa adanya, tanpa berusaha menguasai materi secara sistematis, luar dan dalam. Kadang-kadang materi yang ada (walaupun sangat minim) tidak pula dikuasai sepenuhnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat berbicara di depan umum. Arsyad dan Mukti (1988:17) memaparkan ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berpidato. Faktor-faktor itu adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor itu akan diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berpidato meliputi

ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan.

a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Gaya berbicara dan gaya bahasa seseorang berbeda-beda dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Inilah yang menjadi masalah, karena timbul penyimpangan keefektifan berbicara. Misalnya saja dalam pengucapan 'e' yang kurang tepat, bebas diucapkan bebas, sebaliknya derap diucapkan derap. Penyimpangan pengucapan bunyi-bunyi bahasa dapat menimbulkan perbedaan makna yang dimaksud dan membingungkan pendengar. Jika pendengar bingung maka pendengar akan dengan mudah mengalihkan perhatian bahasa ke hal-hal yang kurang tepat yang akan menimbulkan perubahan konsonan, menimbulkan kebosanan, dan dapat mengalihkan perhatian pendengar.

b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang. Pemberian tekanan pada kata atau suku kata dapat diberikan dengan tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian kita menempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, dapat diberi tekanan pada pe-, pem-, ke-, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya adalah mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara. Kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan pokok pembicaraan dan sasaran pembicaraan. Oleh karena itu pembicara harus mengetahui dan menyadari siapa pendengar, dari kalangan mana, dan dalam situasi apa.

Pendengar akan lebih menarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasai, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu pilihan kata harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Jika pokok pembicaraan masalah ilmiah tentu pemakaian istilah tidak dapat kita hindari dan pendengarpun akan dapat memahami karena pendengar juga adalah orang-orang tertentu.

d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan ini menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penutur kalimat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subyek atau adanya kerancuan. Perpautan pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat misalnya antara kata dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat.

Dalam peristiwa komunikasi, kalimat mempunyai beban yang betul-betul tidak ringan. Kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang

amat majemuk. Ekspresi ditunjukkan kepada pendengar dengan berbagai macam, misalnya dengan maksud menggugah, menyakinkan, menggugat, mengkritik, menginsafkan, mengejek, merayu, menghibur, dan sebagainya.

2) Faktor-faktor Nonkebahasaan

Dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, faktor nonkebahasaan ditanamkan lebih dulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

a. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan yang pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar sebenarnya pembicara sudah menunjukkan otoritas dan integritas. Hal ini tentu juga sangat ditentukan oleh situasi.

b. Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Di dalam berbicara pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan berbicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan harus tertuju kepada semua pendengar, bukan tertuju pada satu arah saja atau menunduk, melihat kesamping atau mungkin mengalihkan hal-hal lain sehingga perhatian pendengar berkurang.

c. Kesiapan Menghargai Orang Lain

Dalam menyampaikan isi, seseorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang salah. Tetapi pembicara tidak harus mengikuti pendapat orang lain, melainkan harus bisa mempertahankan pendapatnya, jika pendapatnya benar.

d. Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting, selain mendapat mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan

akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan, sehingga pesan kurang dipahami. Tidak jarang kita lihat orang berbicara dengan selalu menggerakkan kedua tangannya, sehingga pendengar tidak dapat lagi menentukan mana yang ditekankan (yang dipentingkan) oleh pembicara.

e. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Aturilah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

f. Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Tidak sedikit pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan mungkin ada bagian-bagian yang terputus dan tidak selesai, terkadang juga terdengar selipan-selipan bunyi tertentu yang dapat mengganggu penangkapan pendengar terhadap pembicaraan, misalnya bunyi ee, oo atau bunyi yang lain. Tidak jarang

juga ada pembaca yang berbicara yang terlalu cepat, hal ini juga akan mengganggu pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan.

g. Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Sebelum kita berpidato di depan masa kita harus memperhatikan sistematika berpidato, Arsjad dan Mukti (1988:55) mengemukakan sistematika berpidato sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam pembuka dan menyapa hadirin.

Ucapan salam pembuka sangat perlu diucapkan oleh pembicara. Salam yang diucapkan harus disesuaikan dengan pendengar. Salam pembuka yang bersifat umum, misalnya *selamat pagi* (d disesuaikan dengan waktu). Jika pendengar berasal dari kelompok muslim, salam pembuka yang diucapkan *Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*.

- 2) Menyampaikan pendahuluan yang biasanya dilahirkan dalam bentuk ucapan terima kasih, atau ungkapan kegembiraan, atau rasa syukur.

Seseorang pembicara yang baik tidak langsung tergesa-gesa untuk masuk ke materi pembicaraan. Ucapan terima kasih kepada pembawa acara atau panitia memberikan penghargaan kepada pendengar yang hadir. Dan tak lupa ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang membuktikan bahwa kita makhluk terbatas.

- 3) Menyampaikan isi pidato.

Penyampaian isi pidato merupakan penyampaian topik tujuan pembicaraan yang diucapkan dengan jelas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan dengan gaya

bahasa yang menarik. Sehubungan dengan itu topik pembicaraan dalam penelitian ini terdiri dari lima tema yaitu *Anti Narkoba, HUT RI, Hari Sumpah Pemuda, Pengaruh Internet terhadap Remaja, Reuni Sekolah.*

- 4) Menyampaikan kesimpulan dari isi pidato, supaya mudah diingat oleh pendengar.
- 5) Menyampaikan harapan yang berisi anjuran atau ajakan kepada pendengar untuk melaksanakan isi pidato. Anjuran dan ajakan sangat diperlukan untuk pendengar. Saran yang dapat diberikan misalnya, *jangan pernah sekali-kali menggunakan narkoba, karena akan membuat masa depan suram. Jauhi narkoba!*
- 6) Menyampaikan salam penutup.
Salam penutup harus diucapkan oleh pembicara sebelum ia mengakhiri pidatonya. Salam yang diucapkan harus sesuai dengan pendengar (analisis pendengar). Salam penutup yang digunakan misalnya, *selamat siang* (sesuai dengan waktu dan bersifat umum). *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* (bersifat khusus untuk kelompok pendengar muslim).

Berdasarkan pemaparan, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pidato berdasarkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan seperti ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, pandangan, gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik di SMA Negeri 3 Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:11) memaparkan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan lain-lain.

Untuk mengetahui dan mendapatkan data penelitian kemampuan berpidato dengan menggunakan metode ekstemporan rencana pengukuran variabel menggunakan tes yaitu unjuk kerja yang berupa berpidato dengan menugaskan siswa berpidato selama ± 5 Menit dengan memilih judul di bawah ini:

- 1) Anti Narkoba.
- 2) Sumpah Pemuda 28 Oktober.
- 3) Pengaruh Internet terhadap Remaja.

Cara mengukur atau menilainya:

1. Merekam pidato siswa menggunakan video recorder dan melakukan penilaian yang dilakukan penulis, teman PPL, dan guru bidang studi, terhadap pandangan, mimik atau gerak-gerik.
2. Mendengarkan ulangan rekaman pidato siswa dan melakukan penilaian yang dilakukan penulis, teman PPL, dan guru bidang studi, terhadap ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, penguasaan topik, kelancaran, dan kenyaringan suara.
3. Mendengarkan dan mentransfer hasil rekaman ke dalam bahasa tulis sesuai isi pidato yang disampaikan siswa.
4. Menentukan tingkat kemampuan siswa dalam berpidato berdasarkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan pada tolak ukur penelitian tabel.
5. Untuk menentukan nilai per individu digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

6. Menentukan tingkat kemampuan siswa dengan tolak ukur di bawah ini:

Presentase Kemampuan	Tingkat Kemampuan
>78	Sangat Baik
66-77	Baik
54-65	Sedang
42-53	Kurang Baik
<42	Sangat Kurang

7. Membuat kesimpulan akhir yang mempresentasikan tingkat kemampuan siswa yang berdasarkan data yang diperoleh

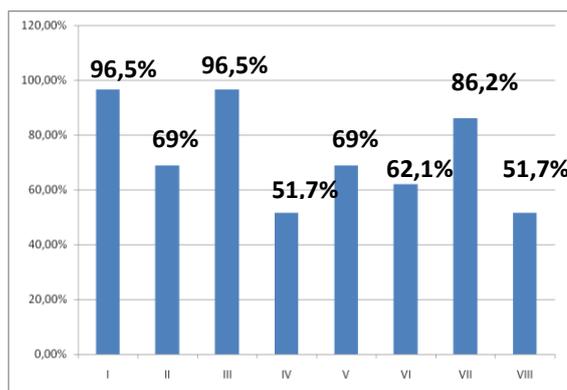
Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dengan populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas XI semester ganjil SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011-2012 yang berjumlah 290. Penulis menetapkan sampel di dalam penelitian ini sebanyak 10% dari 290 siswa yaitu 29 sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpidato dengan metode ektemporan siswa kelas XI semester ganjil SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012 tergolong *baik* (69%). Hal ini membuktikan bahwa berpidato merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Artinya kepandaian berpidato diperoleh bukan melalui bakat

alami, tetapi bisa pula didapat melalui keseriusan pembelajaran paktek dan proses latihan yang intensif. Pada diagram berikut dapat dilihat persentase yang diperoleh dari semua aspek.

Aspek ketepatan ucapan memiliki nilai rata-rata 96,5%, aspek intonasi memiliki nilai rata-rata 69%, aspek pilihan kata (diksi) memiliki nilai rata-rata 96,5%, aspek pandangan memiliki nilai rata-rata 51,7%, aspek gerak-gerik atau mimik memiliki nilai rata-rata 69%, aspek kenyaringan suara memiliki nilai rata-rata 62,1%, aspek kelancaran memiliki nilai rata-rata 86,2%, dan aspek penguasaan topik memiliki nilai rata-rata 51,7%. Berikut diagram persentase dari semua aspek.



Gambar 1. Digram Persentase Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan

Keterangan :

- (I) : Ketepatan Ucapan
- (II) : Intonasi
- (III) : Pilihan Kata (Diksi)
- (IV) : Pandangan
- (V) : Gerak-gerik atau Mimik
- (VI) : Kenyaringan Suara
- (VII) : Kelancaran
- (VIII) : Penguasaan Topik

1. Diagram (I) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek ketepatan ucapan berada dalam kategori sangat baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 96,5%.
2. Diagram (II) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek intonasi berada dalam kategori baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 69%.
3. Diagram (III) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek pilihan kata berada dalam kategori sangat baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 96,5%.

4. Diagram (IV) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek pandangan berada dalam kategori kurang baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 51,7%.
5. Diagram (V) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek gerak-gerik atau mimik berada dalam kategori baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 69%.
6. Diagram (VI) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek kenyaringan suara berada dalam kategori sedang dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 62,1%.
7. Diagram (VII) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek kelancaran berada dalam kategori sangat baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 86,2%.
8. Diagram (VIII) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung dalam aspek penguasaan topik berada dalam kategori kurang baik dilihat dari persentase siswa yang memiliki nilai rata-rata 51,7%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan siswa berkategori *baik*. Hal ini terlihat dari tingkat kemampuan sebesar 69% siswa yang mampu berpidato dengan metode ekstemporan dan tema pidato yang telah ditentukan. Diketahui terdapat 3 siswa yang berkemampuan *sangat baik* dari sampel 29 siswa, 10 siswa yang berkemampuan *baik* dari sampel 29 siswa, 7 siswa yang berkemampuan *sedang* dari sampel 29 siswa, 6 siswa yang berkemampuan *kurang baik* dari sampel 29 siswa, dan 3 siswa yang berkemampuan *sangat kurang* dari sampel 29 siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Gentasri. (2003). *Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.Z. Arifin, Tasai, S.A. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- M.G. Arsjad, Mukti U.S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Putra Bahar. (2010). *Seni Pidato 7 Langkah Sukses Membawakan Pidato*. Tangerang: Sunshine Book.
- Putri Pandan Wangi. (2010). *Bukan Pidato Biasa*. Klaten: One Books.
- Tomi Yuniawan. (2002). *Paparan Perkuliahan Retorika*. Semarang: FBS Unnes.
- V.D. Ambarwati. (2010). *Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Genius Publisher.